

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai kedudukan yang sama seperti halnya masyarakat yang lainnya. Persamaan tersebut diantaranya hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya sarana dan prasarana yang lebih memadai, terpadu, dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan tercipta kemandirian dan kesejahteraan Tunanetra secara umum.

Dalam penyelenggaraan serta pelayanan sosial ABK di Indonesia diselenggarakan melalui sistem yang dinamakan sistem panti dan di luar panti. Dua sistem ini diarahkan pada berbagai upaya pelayanan dan reabilitasi yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: rehabilitasi medis, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi vokasional. Dari aspek rehabilitasi tersebut mempunyai program yaitu program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang merupakan inti dari sistem pelayanan bagi ABK di dalam panti. Rehabilitasi sosial ini dilaksanakan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian ABK sehingga pada akhirnya mereka dapat melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan kegiatan sehari-hari seyogyanya dapat dilakukan secara cepat, tepat, mudah dan layak apapun kondisi manusianya baik itu manusia yang normal maupun yang memiliki keterbatasan, baik mental maupun fisik. Kegiatan yang dimaksud meliputi seluruh kegiatan yang biasa dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri, mengenal mata uang, mandi, mencuci, memasak, bahkan merawat perkakas rumah tangga, dan lain sebagainya.

Lain halnya bagi seseorang yang mempunyai keterbatasan visual, ia belum tentu dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang pada umumnya. Salah satu aktivitas yang harus juga dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hambatan yaitu keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Activities of Daily Living (ADL)*.

Beberapa bidang kegiatan kehidupan sehari-hari itu di antaranya adalah *community survival skill*, *personal care skill*, *interpersonal competence skill*, keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan DEPSOS RI (2003:34).

Menurut Purwanto Hadikasmu terdapat tiga hal dalam keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari Purwaka Hadi (2005:160) :

1. Keterampilan merawat dan menolong diri sendiri
2. Keterampilan kerumahtanggaan
3. Keterampilan bergaul dan berkomunikasi

Untuk melakukan semua kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari dengan mudah, cepat, tepat, dan layak. Dalam melakukan hal ini ABK harus dilatih secara

bertahap, kontinyu, dan sungguh-sungguh, serta pelaksanaan program yang tepat dari pembimbing akan membuat ABK menjadi mandiri.

Yang harus dipahami pada kata “tepat” disini bahwa di dalam kebenaran fundamental tersebut di atas merupakan konsep operatif. Pendidikan atau latihan secara tepat yaitu kombinasi antara berbagai teknik pendidikan atau pelatihan yang memperdayakan-pendidikan atau pelatihan dan memungkinkan orang yang mempunyai hambatan dalam penglihatan pada umumnya untuk menjadi benar-benar mandiri dan swasembada Omvig (1999). Sehingga dapat dikatakan, orang yang memiliki hambatan dapat berhasil mencapai kemandirian bila dia memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat.

Kemandirian seseorang sangat diperlukan dalam dirinya masing-masing, sehingga tidak bergantung pada orang lain. Terdapat beberapa ciri kemandirian yang dimiliki seseorang. Seseorang dikatakan mandiri menurut Damsiar (Ade Juju Juarsih) (2005:11) jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat mengenal diri dan lingkungan secara objektif
2. Dapat menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis
3. Mampu membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat
4. Dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya
5. Dapat mewujudkan dirinya sendiri

Menurut Didi Tarsidi terdapat empat resep dasar yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang tunanetra agar dapat mencapai tujuan kemandirian sejati dan swasembada. Dan oleh karenanya keempat resep tersebut sangat dibutuhkan oleh

setiap orang tunanetra untuk menjadi benar-benar mandiri, maka sekolah dan/pusat reabilitas (panti) bagi tunanetra harus dapat berusaha memasukkan keempat resep tersebut ke bagian integral dari program pendidikan/pelatihannya.

Dari keempat resep tersebut adalah:

1. Orang tunanetra harus menyadari, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada.
2. Orang tunanetra harus benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya untuk benar-benar mandiri dan swasembada.
3. Orang tunanetra harus belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan, hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang terhadap dirinya akibat kesalahfahaman dan miskonsepsi mereka mengenai ketunanetraan.
4. Orang tunanetra harus belajar tampil wajar di dalam pergaulan sosial.

Merapikan kamar merupakan salah satu aktivitas yang umum dilakukan setiap hari oleh setiap orang. Bagi orang yang dapat melihat, aktivitas merapikan kamar merupakan hal yang mungkin dianggap mudah. Melalui proses pengamatan visual, mereka dapat mengetahui bagaimana orang lain melakukan aktivitas tersebut sehingga dapat dengan mudah melakukan aktivitas yang sama dengan kualitas yang juga tergolong cukup baik.

Bagi orang-orang yang mengalami gangguan penglihatan baik yang buta total maupun low vision, keterampilan semacam ini tidak dapat diperolehnya melalui proses pengamatan visual sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada

umumnya. Dalam konteks peniruan terhadap perilaku-perilaku sosial dan keterampilan sehari-hari, fungsi indera-indera non-visual tidak dapat sepenuhnya mengkompensasi fungsi indera penglihatan.

Oleh karena itu sangat penting bagi para tunanetra mempunyai keterampilan yang tersusun secara terencana dan sistematis agar dapat melakukan kegiatan yang sama melalui pemanfaatan indera-inderanya yang lain dengan menggunakan prosedur atau langkah-langkah yang dimodifikasi sesuai dengan kapasitasnya.

Kegiatan ini diawali dari pengamatan penulis terhadap anak-anak tunanetra di Asrama Panti Guna Silih Asih YPPLB CIAMIS. Penulis beranggapan bahwa dengan adanya gangguan penglihatan yang dialami olehnya tidak harus berbeda secara sosial. Artinya, dalam konteks sosial dan hubungan interpersonal, kerapihan kamar tidur terutama tempat tidur setiap orang dituntut untuk selalu bersih, rapi sehingga nyaman untuk dipandang.

Walaupun anak-anak tunanetra tidak dapat melihat kerapihan kamar tidur orang lain dan kerapihan kamar tidur sendiri akan tetapi lingkungannya adalah lingkungan melihat yang tentunya dapat melihat dan menilai kepribadiannya karena kerapihan kamar dapat mencerminkan pribadi orang tersebut. Sehingga melalui kerapihan kamar tersebut, orang lain dapat menilai baik atau kurang baik bagi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari bagi anak

tunanetra khususnya keterampilan dalam menata tempat tidur melalui teknik orientasi dan *tactual modelling*.

## **B. Identifikasi masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimanakah cara melepas spreng dengan baik?
2. Bagaimanakah cara memasang spreng dengan baik?
3. Bagaimanakah cara membuka sarung bantal?
4. Bagaimanakah cara memasang sarung bantal?
5. Bagaimanakah cara menyimpan bantal yang rapi?
6. Bagaimanakah cara melipat selimut dengan baik?
7. Bagaimanakah cara menyimpan selimut yang rapi?

## **C. Batasan masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada keterampilan menata tempat tidur anak tunanetra melalui teknik orientasi dan *tactual modelling*. Menata tempat tidur mencakup memasang spreng, memasang sarung bantal, melipat selimut, menempatkan bantal, dan selimut di atas tempat tidur.

## **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik orientasi dan *tactual modeling* dapat meningkatkan keterampilan anak tunanetra dalam menata tempat tidurnya.

## **E. Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik orientasi dan *tactual modeling*.

### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan kehidupan sehari-hari anak tunanetra dalam menata tempat tidur. Yang mencakup: memasang spreng, memasang sarung bantal, melipat selimut, dan menempatkan bantal serta selimut di atas tempat tidur.

## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan menata tempat tidur pada anak tunanetra melalui teknik orientasi dan *tactual modelling*.

### **2. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam hal menata tempat tidur anak tunanetra. Sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang dialami oleh tunanetra. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat dijadikan wawasan baru tentang bagaimana penulis harus membimbing atau melatih keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari

khususnya dalam menata tempat tidur ketika terjun di lapangan. Selain itu manfaat bagi anak tunanetra itu sendiri yaitu anak menjadi mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksperimen, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan subjek tunggal (*Single Subjek Research*) dengan desain A-B-A.

